

MODUL 9

KONSEP DASAR PSIKOLOGI SOSIAL

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul kelima dari mata kuliah konsep dasar IPS. Modul ini memfokuskan pada pengertian pengertian psikologi sosial, konsep dasar psikologi sosial, materi pembelajaran psikologi sosial dan strategi pembelajarannya.

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari artikel – artikel serta modul – modul konsep dasar IPS dari Universitas lain seperti Universitas Terbuka yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pengertian psikologi sosial
2. Dapat menjelaskan konsep dasar psikologi sosial
3. Dapat menguraikan dan menerapkan pembelajaran psikologi sosial

Penguasaan terhadap pengertian psikologi sosial, konsep dasar psikologi sosial, materi pembelajaran psikologi sosial dan strategi pembelajaran psikologi sosial sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda

Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI SOSIAL

Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: *psyche* = jiwa dan *logos* = kata) dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa psikologi sebagai studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses-proses mental. Psikologi merupakan salah satu bagian dari ilmu perilaku atau ilmu sosial.

Seperti halnya psikologi, maka psikologi sosial merupakan juga suatu ilmu pengetahuan baru, dalam arti baru saja timbul di dalam abad modern. Ilmu ini mulai dirintis pada tahun 1930 di Amerika Serikat, dan kemudian juga di negara-negara lain. Psikologi Sosial masih dalam tahap pembentukan meskipun masalahnya sudah ada sejak adanya manusia. Dorongan kegiatan dihadapinya dalam masalah-masalah praktis. Masalah-masalah itu bergerak sekitar kelompok - kelompok manusia, organisasi-organisasi, kepemimpinan dan pengikut - pengikutnya, moral, hubungan kekuasaan dan saluran komunikasi.

Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa dan sebagainya; termasuk di dalamnya interaksi antar orang dan hasil kebudayaannya. Interaksi ini baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dapat berjalan lancar dapat pula tidak. Interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya, dalam suatu struktur kelompok sosial. Masing-masing pihak telah mempelajari perangsang serta respon mana yang harus dipilih dan dihindarkan.

Dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat kita misalnya, umum sudah memahami bahwa dua individu yang saling berkenalan atau dua sahabat lama yang saling bertemu akan berjabat tangan. Pola interaksi ini berjalan lancar karena memiliki persamaan dalam penafsiran. Dan pola interaksi ini akan menjadi lain bila diantara mereka itu berasal dari lingkungan masyarakat yang tidak mengenal jabat tangan sebagai symbol berkenalan atau keakraban. Pola tingkah laku yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang terbatas kemungkinan berbeda dengan pola tingkah laku masyarakat yang lebih luas.

Tingkah laku individu yang timbul dalam konteks sosial atau lingkungan sosial inilah yang akan dipelajari oleh Psikologi Sosial. Berdasarkan gambaran tersebut dikemukakan beberapa definisi psikologi sosial sebagai berikut:

1. Panitia istilah Pedagogik yang tercantum dalam kamus Pedagogik: Psikologi sosial ialah ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala psikis pada massa, bangsa, golongan, masyarakat dan sebagainya. Lawannya: Psikologi individu (orang-seorang).
2. Hubert Bonner dalam bukunya "Social Psychology" mengatakan Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia. Di sini Bonner lebih menitikberatkan pada tingkah laku individu, bukan tingkah laku sosial. Tingkah laku itulah yang pokok, yang menjadi sasaran utama dalam mempelajari psikologi sosial.
3. A.M.Chorus dalam bukunya "Grondsia gender sociale Psikologie"

merumuskan: Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Dalam rumusan ini Chorus menekankan adanya tingkah laku individu dalam hubungannya sebagai anggota masyarakat. Rupa-rupanya Chorus menyadari bahwa tiap-tiap manusia tidak bisa lepas dari hubungan masyarakat. Tidak mungkin manusia hidup normal, apabila ia hidup di luar masyarakat. Bahkan Aristoteles mengatakan: bahwa makhluk hidup yang tidak hidup dalam masyarakat adalah ia sebagai seorang Malaikat atau seekor hewan. Itulah sebabnya Chorus membuat rumusan yang berbeda-beda dengan Bonner.

4. Sherif & Sherif dalam bukunya "*An Outline of Social Psychology*" memberikan definisi: "*Social psychology is the behavior of the individuals in relation to social stimulus situations*". Psikologi sosial ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi perangsang sosial. Dalam hal ini Sherif & Sherif menghubungkan antara tingkah laku dengan situasi perangsang sosial, perangsang mana sudah barang tentu erat sekali hubungannya antara manusia dengan masyarakat.
5. Roueck and Warren dalam bukunya "*Sociology*" mendefinisikan: Psikologi sosial ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari segi-segi psikologis dari pada tingkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dalam definisi tersebut lebih menitikberatkan adanya interaksi manusia yang nyata-nyata sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. Rupa-rupanya ada persamaan pandangan dengan Chorus, yaitu tentang adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat.
6. Boring, Langveld, Weld dalam bukunya "*Foundations of Psychology*" mengutarakan: Psikologi sosial ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari individu manusia dalam kelompoknya dan hubungan antara manusia dengan manusia.
7. Kimball Young (1956) Psikologi sosial adalah studi tentang proses interaksi individu manusia.
8. Krech, Cruthfield dan Ballachey (1962) Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu di dalam masyarakat.
9. Joseph E.Mc.Grath (1965) Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan dan lambang-lambang dan oranglain.
10. Gordon W.Ailport (1968) Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mengerti dan menerangkan bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kenyataan, imajinasi, atau kehadiran orang lain.
11. Secord dan Backman (1974) Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari individu dalam konteks sosial.
12. W.A.Gerungan "Ilmu jiwa adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menyelidiki: pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial"

Pandangan para ahli ini kiranya juga tidak berbeda jauh dengan pandangan - pandangan sebelumnya. Bahkan mereka tidak saja menganggap adanya hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan kelompoknya, tetapi juga hubungan antara kelompok dengan kelompok. Nyatalah kiranya bahwa tiap-tiap ahli psikologi sosial mempunyai pandangan rumusan sendiri-sendiri. Namun

demikian tidaklah berarti bahwa masing-masing rumusan itu bertentangan satu sama lain, tetapi semuanya saling isi mengisi dan saling melengkapi. Dan rumusan-rumusan tersebut di atas dapatlah kita simpulkan secara bulat bahwa:

Psikologi sosial adalah suatu studi ilmu ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan situasi sosial. Atau dapat kita singkatkan: Ilmu yang mempelajari individu sebagai anggota kelompok.

Dengan demikian akan jelas bagi kita apa yang akan dipelajari dalam lapangan psikologi sosial itu. Membicarakan psikologi sosial tidak dapat terlepas dari pembicaraan individu dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Masalah pokok dalam psikologi sosial adalah pengaruh sosial (*social influence*). Pengaruh sosial inilah yang akan mempengaruhi tingkah laku individu. Berdasarkan inilah maka psikologi sosial didefinisikan sebagai: Ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi perangsang sosial.

B. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI SOSIAL

Psikologi Sosial yang menjadi objek studinya adalah segala gerak gerik atau tingkah laku yang timbul dalam konteks sosial atau lingkungan sosialnya. Oleh karenanya masalah pokok yang dipelajari adalah pengaruh sosial atau [erangsang sosial. Hal ini terjadi karena pengaruh sosial inilah yang mempengaruhi tingkah laku individu. Berdasarkan inilah Psikologi Sosial membatasi diri dengan mempelajari dan menyelidiki tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi perangsang sosial (Ahmadi, 2005)

Objek pembahasan dari Psikologi Sosial tidaklah berbeda dengan psikologi secara umumnya. Hal ini bisa dipahami karena Psikologi Sosial adalah salah satu cabang ilmu dari psikologi. Bila objek pembahasan psikologi adalah manusia dan kegiatannya, maka Psikologi Sosial adalah kegiatan-kegiatan sosialnya. Masalah yang dikupas dalam psikologi umum adalah gejala-gejala jiwa seperti perasaan, kemauan, dan berfikir yang terlepas dari alam sekitar.

Sedangkan dalam Psikologi Sosial masalah yang dikupas adalah manusia sebagai anggota masyarakat, seperti hubungan individu dengan individu yang lain dalam kelompoknya.

Psikologi Sosial dalam membicarakan objek pembahasannya dapat pula bersamaan dengan sosiologi. Masalah-masalah sosial yang dibicarakan dalam sosiologi adalah kelompok-kelompok manusia dalam satu kesatuan seperti macam-macam kelompok, perubahan - perubahannya, dan macam-macam kepemimpinannya. Sedangkan dalam Psikologi Sosial adalah meninjau hubungan individu yang satu dengan yang lainnya seperti bagaimana pengaruh terhadap pimpinan, pengaruh terhadap anggota, pengaruh terhadap kelompok lainnya.

Persamaan-persamaan pembahasan sebagaimana penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembahasan Psikologi Sosial berada pada ruang antara psikologi dan sosiologi. Titik persinggungan inilah yang dalam sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan memunculkan ilmu baru dalam lapangan psikologi, yakni Psikologi Sosial. Psikologi Sosial merupakan bagian dari psikologi yang secara khusus mempelajari tingkah laku manusia atau kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosialnya. (Ahmadi, 2002).

Psikologi Sosial acap kali dimengerti secara beragam, yang kadang-kadang rancu dengan cabang-cabang Psikologi yang lain. Untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang pengertian dan ruang lingkup Psikologi Sosial, silakan simak ilustrasi di bawah ini.

Ilustrasi 1:

"Suatu pagi seorang karyawan sebuah perusahaan besar, tidak seperti hari-hari biasa bila ia pergi ke kantor, sibuk berdandan karena ia akan menghadap direktur utama (Dirut) perusahaannya. Dipilihnya kemeja dan celana panjang yang paling baik dari yang dimilikinya. Walaupun dengan susah payah, ia kenakan dasi yang baru ia beli seminggu sebelumnya. Sehari sebelumnya ia sudah menggosok sepatunya yang biasanya hanya dipakai pada acara tertentu atau khusus. Pagi itu ia juga merencanakan pergi ke kantor menggunakan taksi, bukan menggunakan angkutan umum seperti biasanya, agar ketika tiba di kantor penampilannya tetap rapi, tidak lusuh, segar, dan ceria.

Dalam kesibukannya berdandan itu, ia membayangkan pengalaman pertama diterima oleh Direktur Utamanya di ruang kerjanya. Boleh jadi setelah bersalaman, sang Dirut akan memuji penampilannya yang lain dari biasanya, menanyakan keadaan keluarganya, dan mungkin ada tugas khusus baginya. Untuk itu ia telah menyiapkan kata-kata apa yang pantas diucapkannya, bahkan memikirkan juga bagaimana cara duduknya, serta minuman apa yang dipilihnya seandainya ditawari minum oleh Direktur Utamanya".

Ilustrasi 2:

"Pasukan artileri Sri Lanka menembakkan peluru ke sebuah sekolah di Desa Kithiraveli, daerah yang diduga menjadi tempat persembunyian pejuang Macan Tamil. Akibat serangan itu 65 warga sipil tewas.

Sekolah itu merupakan tempat perlindungan warga sipil yang tak ikut serta dalam konflik antara pemerintah dan Macan Tamil. Amnesty Internasional yang berbasis di London meminta penyelidikan terbuka atas kasus tersebut. Juru bicara militer Sri Lanka, Brigadir Jenderal Prasa Samarasinghe, menyatakan tak sengaja menyerang sekolah itu. Prasad menuding pemberontak Macan Tamil memanfaatkan warga sipil sebagai perisai hidup. "Warga sipil bukanlah target kami," ujarnya. (Tempo, Edisi 13- 19 November 2006: 140).

Seandainya kepada pembaca diajukan pertanyaan: "Apakah kedua peristiwa di atas – karyawan yang sibuk berdandan dan konflik antara Kelompok Militer Sri Lanka dan para pejuang Macan Tamil – merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial atau bukan?". Kemungkinan besar dan dengan mudah pembaca mengajukan jawaban bahwa peristiwa keduanya yang merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial, sedangkan karyawan yang sibuk mempersiapkan dan membayangkan dirinya saat kelak menghadap Direktur Utamanya bukan merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial.

Mengapa? Karena pada peristiwa yang kedua sangat jelas melibatkan dua kelompok dan sejumlah besar manusia (Militer Sri Lanka dan Macan Tamil) yang

bertikai sehingga dapat digolongkan sebagai *perilaku sosial (social behavior)*. Sementara karyawan yang sibuk berdandan sendirian dan membayangkan perilaku yang akan ditampilkannya di ruang kerja Direktur Utamanya kelak, digolongkan sebagai *perilaku individual (individual behavior)*. Artinya, antara karyawan dan Direktur Utamanya itu tidak atau belum terjadi interaksi sosial, selain hanya berkenaan dengan aktivitas karyawan itu seorang diri dan tidak melibatkan orang lain didalamnya.

Namun, benarkah perilaku karyawan yang sibuk berdandan dan menyiapkan diri sebaik-baiknya karena akan bertemu dengan Direktur Utamanya itu merupakan perilaku individual (dan oleh karenanya tidak merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial)?

Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita cermati beberapa definisi Psikologi Sosial.

1. "With few exceptions, social psychologist regard their discipline as an attempt to understand and explain how the thought, feeling, or behavior of individuals are influenced by the actual, imagined, or implied presence of others"

(Allport, 1968:3)

2. "Social psychology is the scientific study of how people think about, influence, and relate to one another"

(Myers, 1999: 5)

3. "*Social psychology is the scientific field that seeks to understand the nature and causes of individual behavior and thought in social situations*"

(Baron and Byrne, 1999: 6)

Dua definisi terakhir di atas, secara eksplisit mengemukakan bahwa Psikologi Sosial merupakan studi ilmiah (*scientific field/study*). Dalam pembahasan ini tidak akan dipertanggungjawabkan mengenai Psikologi Sosial sebagai studi ilmiah karena tujuan utama diketengahkannya batasan Psikologi Sosial adalah untuk menunjukkan ruang lingkup Psikologi Sosial, khususnya memilah antara perilaku individual dan perilaku sosial. Dari ketiga definisi di atas tampak bahwa dalam Psikologi Sosial perilaku individu senantiasa dikaitkan dengan *kehadiran orang lain*, baik secara nyata maupun secara tersirat (Allport: ".....are influenced by the actual, imagined, or implied presence of others"; Baron and Byrne: "..... social situations"; Myers: "..... relate to one another").

Apa yang dimaksud dengan kehadiran orang lain di sini? Definisi Allport dengan jelas mengemukakan bahwa kehadiran atau pengaruh orang lain itu bisa nyata (*actual*), dibayangkan (*imagined*) dan secara tidak langsung (*implied*). Dengan rumusan yang berbeda, Baron dan Byrne, demikian pula Myers sebenarnya mengemukakan tentang pengaruh kehadiran orang lain terhadap perilaku individu sebagai ruang lingkup Psikologi Sosial.

Sebenarnya kehadiran orang lain dan pengaruhnya terhadap perilaku individu ini bukanlah hal baru dalam Psikologi Sosial. Sejarah Psikologi Sosial menunjukkan bahwa kurang lebih seabad yang lalu seorang psikolog bernama Norman Triplett (1898) mencatat bahwa waktu tempuh seorang pembalap sepeda yang berlomba dengan sesama pembalap sepeda lain ternyata lebih cepat dibandingkan dengan pembalap sepeda yang mengayuh sepedanya sendirian dan berpacu dengan jam pengukur waktu. Gejala ini, sekian puluh tahun

kemudian diteliti oleh Zajonc (1965) dan disebut sebagai fasilitasi sosial (*social facilitation*). Artinya, kehadiran orang lain membangkitkan gugahan (*arousal*) pada individu atau kelompok yang selanjutnya akan meningkatkan kinerja individu atau kelompok. Perhatikan seorang atlet atau tim olahraga yang bermain semangat dan akhirnya meraih juara ketika bermain di hadapan publiknya sendiri. Sebaliknya, ada kemungkinan ketika bertanding di kandang lawan, atlet atau tim olahraga yang bersangkutan mengalami demam panggung, melakukan banyak kesalahan dan limbung (*groggy*) disebabkan oleh ulah penonton yang menyorakinya, mencemoohkan, atau melecehkan mereka. Perilaku penonton di kandang lawan ini disebut sebagai penghambat sosial (*social inhibition/social impairment*) karena melemahkan semangat atlet atau tim yang bersangkutan.

Bila kita kembali pada pertanyaan terdahulu: apakah perilaku karyawan yang sibuk mempersiapkan diri karena akan bertemu dengan Direktur Utamanya merupakan ruang lingkup Psikologi Sosial atau bukan, maka jelas perilaku karyawan tersebut merupakan perilaku sosial. Karena meskipun ia sibuk berdandan sendirian, namun pada saat berdandan itu ia membayangkan (*imagine*) kehadiran Direktur Utamanya, di samping jelas pula bahwa tindakan memilih kemeja, celana, sepatu, dan membeli dasi, dan seterusnya itu karena ia akan bertemu dengan orang yang sangat disegani. Sementara bila ia akan bertemu dengan rekan kerjanya yang satu derajat, bisa dipastikan ia tidak akan sibuk berdandan yang berbeda dari dandanan sehari-harinya.

Demikianlah dalam kehidupan sehari-hari banyak perilaku kita yang bukan saja dipengaruhi oleh kehadiran orang lain (individu atau kelompok), tetapi juga oleh situasi sosial (norma dan konteks sosial). Bahkan, kehidupan kita sehari-hari sangat diwarnai oleh perilaku sosial daripada perilaku individual. Misalnya: orang jujur karena memegang teguh pesan orang tuanya (*obedience*), meskipun orang tuanya sudah lama meninggal dunia; membeli TV baru karena dibujuk atau terbujuk oleh penjual/pramuniaga (*persuasion/compliance*) atau karena tetangga baru saja membeli TV (*conformity*); orang masuk mesjid harus membuka alas kaki; mengemudi kendaraan di jalan umum harus sebelah kiri, di samping harus memiliki surat izin mengemudi (SIM); mengenakan kemeja batik lengan panjang pada saat resepsi pernikahan; dan seterusnya. Contoh perilaku sosial dalam kehidupan nyata sehari-hari ini masih banyak dan bisa Anda perpanjang sendiri.

Satu hal yang harus Anda ketahui adalah perilaku sosial bukan hanya terjadi karena pengaruh kehadiran orang lain, tetapi bisa juga terjadi karena pengaruh hasil kebudayaan. Hal ini dikemukakan oleh Sherif dan Sherif yang mendefinisikan Psikologi Sosial sebagai berikut.

“Social psychology is a scientific study of the experience and behavior of individuals in relation to social stimulus situations” (Sherif & Sherif, 1956 : 4)

Apa yang dimaksud dengan *social stimulus situation* (situasi stimulus sosial) dalam definisi Sherif dan Sherif di atas? Situasi stimulus sosial terdiri dari orang lain (individu atau kelompok) dan hasil kebudayaan (materi: bangunan, peralatan, komputer, mobil, pesawat terbang, dan lain-lain, serta nonmateri (adat-istiadat, peraturan, pranata sosial, dan lain-lain).

Contoh dari pengaruh kelompok terhadap perilaku individu, dapat kita saksikan pada saat individu bergabung dengan massa yang melakukan demonstrasi terhadap pemerintah yang menaikkan harga BBM. Individu yang sehari-harinya takut pada aparat keamanan, bisa menjadi beringas, melempar

batu ke arah petugas, membakar ban mobil, dan merusak gedung. Pokoknya, ia berperilaku berbeda sama sekali dengan perilakunya sehari-hari di rumah dan di lingkungan kerjanya. Sedangkan contoh dari pengaruh hasil kebudayaan nonmateri adalah orang yang membuka alas kaki tatkala masuk mesjid, mengenakan kain sarung, dan memakai tutup kepala; menyalami orang tua, melakukan kenduri saat seorang ibu hamil tujuh bulan, dan lain- lain.

Sebagai penutup dari pengertian Psikologi Sosial kiranya perlu ditegaskan kembali perbedaan antara perilaku individual dan perilaku sosial.

Seorang mahasiswa yang sedang asyik membaca buku di perpustakaan yang ramai pengunjung, namun tidak menghiraukan sama sekali lingkungannya. Sebaliknya, bila mahasiswa tadi merenung seorang diri di kamar indokosnya, di tengah malam yang sunyi sambil memikirkan dan mendoakan kesembuhan orang tuanya yang sedang sakit di desa maka perilaku tanpa kehadiran orang lain ini bukan merupakan perilaku individual, melainkan perilaku sosial karena mahasiswa tadi menghubungkan dirinya dengan orang tuanya di desa.

Catatan lain adalah, pengertian Psikologi Sosial sering disamakan dengan psikologi massa atau perilaku kolektif (*collective behavior*) karena keduanya melibatkan sejumlah orang banyak. Psikologi massa merupakan bagian dari ruang lingkup Psikologi Sosial yang membicarakan perilaku kelompok. Dengan kata lain, ruang lingkup Psikologi Sosial tidak hanya terbatas pada membicarakan kelompok atau psikologi massa, melainkan termasuk juga persepsi sosial, kognisi sosial, sikap, kepemimpinan, perilaku menolong, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ruang lingkup Psikologi Sosial, antara lain, meliputi *persepsi sosial* (pemahaman mengenai orang lain dan dampaknya pada perilaku kita), *kognisi sosial* (berpikir mengenai orang lain dan lingkungan sosial), *sikap* (melakukan penilaian mengenai orang lain), identitas sosial (memantapkan jati diri), *prasangka dan diskriminasi* (memahami penyebabnya dan akibatnya terhadap kelompok tertentu), *perilaku prososial* (memberi bantuan pada orang lain), *kepemimpinan* (kemampuan mempengaruhi orang lain/bawahan), *perilaku agresif* (perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain), *pengembangan diri/self* (pembentukan diri merupakan hasil interaksi dengan orang lain), *hubungan antarkelompok* (konflik antarkelompok, kompetisi, kooperasi), *dinamika kelompok* (perubahan sikap anggota kelompok disebabkan oleh interaksi antaranggota kelompok), dan lain-lain.

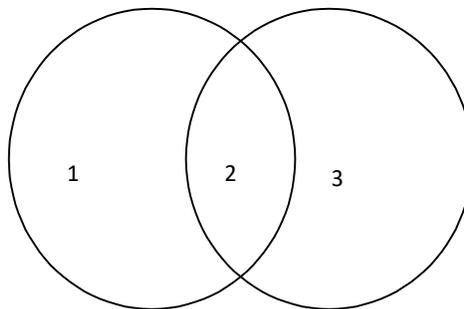
C. HUBUNGAN PSIKOLOGI SOSIAL, SOSIOLOGI, DAN ANTROPOLOGI

Kelahiran Psikologi Sosial sebagai salah satu cabang psikologi pada tahun 1908 diawali oleh terbitnya dua buku dengan satu judul yang sama, yakni "Social Psychology". Yang menarik adalah kedua buku dengan judul yang sama itu ditulis oleh dua pakar yang berbeda disiplin ilmunya, yakni W. McDongall seorang pakar Psikologi dari Inggris dan E.A. Ross seorang pakar Sosiologi dari Amerika. Maka dapat dipahami bila dalam perkembangan Psikologi Sosial selanjutnya, terdapat kedekatan Psikologi Sosial dengan Sosiologi, bahkan kadang-kadang keduanya sulit dipisahkan secara tegas. Oleh karena objek *materi* Sosiologi adalah "kehidupan sosial manusia, dan gejala serta proses hubungan antarmanusia yang mempengaruhi kesatuan hidup manusia" (Susanto, 1979 : 5), sementara Psikologi Sosial dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari pikiran, perasaan, dan perilaku individu sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran individu lain, baik kehadiran nyata (*actual*), dibayangkan (*imagined*), maupun tidak

langsung (*implied*) (Allport, 1935), maka sekilas Psikologi Sosial tidak berbeda dengan Sosiologi.

Benarkah Psikologi Sosial sama dengan Sosiologi? Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian Psikologi Umum (*general psychology*). Pada dasarnya, Psikologi Umum membicarakan fungsi mental (motivasi, persepsi, pembelajaran, emosi, dan lain-lain) manusia pada umumnya. Dengan kata lain, Psikologi Umum di satu pihak tidak membicarakan fungsi mental individu perorangan, tetapi di lain pihak Psikologi Umum juga melepaskan pengaruh lingkungan terhadap individu. Misalnya, dalam Psikologi Umum pembahasan konsep *persepsi* meliputi pengertian, faktor yang mempengaruhi persepsi, kesalahan dalam persepsi secara universal. Psikologi Umum tidak membahas ke-unik-an persepsi setiap individu. Oleh karena Psikologi Umum merupakan dasar dari perilaku manusia maka Psikologi Umum perlu dikuasai oleh mereka yang berminat mempelajari atau memahami perilaku manusia dalam berbagai konteks, misalnya: konteks organisasi (mengapa banyak karyawan yang ke luar), pendidikan (mengapa banyak siswa yang malas belajar) kesehatan (mengapa banyak orang yang memilih pengobatan alternatif), dan lain-lain.

Dalam Psikologi Sosial, berbagai konsep Psikologi Umum atau fungsional yang universal dan steril dari lingkungan sosial ini justru dikaitkan dengan lingkungan sosial karena tidak ada individu yang bebas dari lingkungan sosial atau masyarakat. Dengan mengaitkan individu yang satu dengan individu yang lain atau suatu masyarakat berarti psikologi telah memasuki ranah Sosiologi. Untuk lebih jelas ruang lingkup Psikologi Sosial dan perbedaannya dengan ruang lingkup Sosiologi, perhatikan Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1.

Persinggungan Antara Psikologi Umum (1) dan Sosiologi (3)
Merupakan Ruang-lingkup Psikologi Sosial (2)

Uraian lebih rinci mengenai gambar di atas adalah sebagai berikut. Individu oleh psikologi akan dilihat sebagai manusia dengan pribadi yang utuh, sedangkan sudut pandang Sosiologi melihat individu sebagai bagian dari kelompok atau strata sosial (tinggi, menengah, atau rendah). Maka ruang lingkup Psikologi Sosial adalah membahas perilaku individu yang berasal dari strata sosial tertentu. Individu dengan latar belakang status sosial ekonomi akan berbeda orientasi, gaya hidup, dan aspirasinya dengan orientasi, gaya hidup, dan aspirasi individu yang status sosial-ekonominya rendah. Dengan demikian, tingkat analisis (*level of analysis*) Psikologi Sosial adalah individu (sebagaimana dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya) sedangkan tingkat analisis Sosiologi adalah kelompok. Dalam membicarakan kelompok, organisasi, norma sosial, dan perilaku antarkelompok, misalnya, fokus Sosiologi lebih pada kelompok daripada individu

yang membentuk kelompok. Sebaliknya, meskipun Psikologi Sosial membahas hal yang sama namun penjelasannya lebih menekankan pada aspek individu, seperti bagaimana sikap, persepsi atau kognisi individu dipengaruhi (atau mempengaruhi) individu lain atau masyarakat.

Selanjutnya, mengingat demikian eratnya hubungan antara Psikologi Sosial dan Sosiologi, Stephan dan Stephan (1985) dalam bukunya "*Two Social Psychologies. An Integrative Approach*" mengemukakan *sociological social psychology* (SSP) yang tingkat analisisnya *macrosocial* dan *Psychological Social Psychology* (PSP) yang tingkat analisisnya *microsocial*. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa gejala prasangka (*prejudice*) dapat dianalisis berdasarkan SSP (mengapa suatu masyarakat memiliki prasangka yang sangat kuat terhadap kelompok tertentu/*macrosocial*) atau dianalisis berdasarkan PSP (mengapa ada individu yang memiliki prasangka yang kuat dibandingkan dengan individu lain/*microsocial*).

Lalu, apa perbedaan atau hubungan antara Psikologi Sosial dan Antropologi?

Antropologi mempunyai persamaan dengan Sosiologi dalam arti tingkat analisisnya kelompok (*macrosocial*). Hanya secara khusus fokus antropologi adalah budaya dari masyarakat *exotic* (masyarakat nonindustri yang umumnya terdapat di negara berkembang, Vaughn dan Hogg, 2005). Psikologi Sosial di lain pihak membicarakan perilaku sosial yang berarti perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masyarakat, termasuk budayanya, misalnya, cara berbicara dan berbahasa kita sehari-hari sering sangat ditentukan oleh status lawan bicar kita.

D. KONSEP DASAR PSIKOLOGI SOSIAL

Interaksi sosial manusia di masyarakat, baik itu antar individu, antara individu dengan kelompok atau antar kelompok, tidak dapat dilepaskan dari fenomena kejiwaan. Reaksi emosional, sikap, kemauan, perhatian, motivasi, harga diri dan sebagainya sebagai fenomena kejiwaan yang tercermin pada perilaku orang perorang serta kelompok, merupakan fenomena yang melekat pada kehidupan berbudaya dan bermasyarakat. Perilaku kejiwaan manusia dalam konteks sosial ini, merupakan objek kajian psikologi sosial.

Psikologi sosial sebagai salah satu bidang ilmu sosial, menurut Harold A. Phelps (Fairchild, H.P., dkk.: 1982:290) "Psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah tentang proses mental manusia sebagai makhluk sosial". Dengan demikian, objek yang dipelajari oleh psikologi sosial itu, meliputi perilaku manusia dalam konteks sosial yang terungkap pada perhatian, minat, kemauan, sikap mental, reaksi emosional, harga diri, kecerdasan, penghayatan, kesadaran, dan demikian seterusnya.

Secara singkat, Krech, Crutfield dan Ballachey (1982:5) mengemukakan "Psikologi sosial dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang peristiwa perilaku antar personal". Ungkapan ini tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Phelps. Titik berat perhatian kajiannya itu tertuju pada perilaku manusia dalam hubungan sosialnya. Antara psikologi sosial dengan sosiologi, sangat erat kaitannya, dikatakan sebagai ilmu yang dwitunggal. Pada kenyataannya, interaksi sosial antar warga masyarakat, tidak dapat selalu dilandasi oleh dorongan kejiwaan.

Kondisi emosional selalu menyertai proses yang kita sebut interaksi sosial. Selanjutnya, dorongan untuk berinteraksi sosial itu juga tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi proses kejiwaan saja, melainkan dipengaruhi juga oleh faktor

lingkungan (Krech, Crutfield, Baltachey (1982: 478-483). Kedalam faktor lingkungan, termasuk manusia di sekitarnya (lingkungan sosial), nilai, norma, peraturan yang berlaku (lingkungan budaya), dan kondisi cuaca, pepohonan, sumber daya air, ketinggian dari permukaan laut (lingkungan alam).

Lingkungan-lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap kebanggaan, harga diri, sikap mental, dorongan berprestasi, etos kerja, semangat hidup, kesadaran seseorang ataupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Betapa bermaknanya keluarga sebagai lingkungan sosial terhadap dorongan berprestasi seorang anggotanya. Demikian pula peranan lingkungan sosial lainnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat dalam pekerjaan atas dorongan kepada seseorang untuk tetap hidup bersemangat, berprestasi, dan akhirnya mencapai keberhasilan

Sebagai satu kesatuan mental-psikologi dengan fisik-biologis fenomena kejiwaan seseorang, terpadu dalam dirinya sebagai kepribadian. Pada kesatuan kepribadian ini, kita dapat mengamati dan menelaah hubungan antara faktor dalam diri seseorang (potensi mental psikologis dan fisik biologis) dengan faktor luar yang disebut lingkungan (sosial, budaya, alam). Keunikan kepribadian seseorang yang terpecah pada perilakunya, merupakan hasil perpaduan kerja sama antara potensi dari dalam diri dengan rangsangan dari lingkungan (hukum konvergensi). Psikologi sebagai salah satu bidang ilmu sosial, berperan strategis dalam mengamati, menelaah, menganalisis, menarik kesimpulan dan memberikan arahan alternatif terhadap masalah sosial yang merupakan ungkapan aspek kejiwaan. Patologi sosial yang pernah didiskusikan pada waktu membicarakan sosiologi, juga menjadi salah satu garapan psikologi sosial.

Konsep-konsep dasar psikologi sosial yang menjadi salah satu bagian dan kajian ilmu sosial sebagai berikut:

- *Emosi terhadap objek sosial*
Emosi dan reaksi emosional dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Ketajaman emosi dan reaksi emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengendalian respon emosi sangat penting dalam kehidupan bersosial. Emosi merupakan kajian dari psikologi sosial yang memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang terhadap respon dari stimulus dalam lingkungan sosial. Bahkan, emosi juga sebagai potensi kepribadian yang perlu dilakukan pembinaan psikologis misal bisa melalui pendidikan keagamaan.
- *Perhatian*
Perhatian atau rasa peka terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan sosial seseorang juga mempengaruhi cara seorang individu bersikap terhadap hubungan sosialnya.
- *Minat*
Minat atau daya tarik individu terhadap hubungan sosialnya juga berpengaruh terhadap hubungan antar individu dan kelompok berkaitan dengan proses interaksi dan pemberian respon. Minat muncul dari dalam diri individu dan mungkin bisa dipengaruhi oleh subjek subjek dari luar seperti keluarga, budaya, lingkungan.
- *Kemauan*
Kemauan merupakan suatu potensi yang mendorong dalam diri individu untuk memperoleh dan mencapai suatu yang diinginkan. Keinginan yang kuat

merupakan modal dasar dari suatu pencapaian. Kemauan menjadi landasan yang kuat untuk melakukan sesuatu untuk berprestasi.

- *Motivasi*
Motivasi sebagai konsep dasar yang timbul dari dalam diri sendiri dan juga bisa didapatkan dari lingkungan atau orang terdekat. Motivasi merupakan kekuatan yang mampu mendorong kemauan untuk mencapai sesuatu. Kemudian motivasi yang keras akan memperkuat perjuangan seorang individu untuk mencapai apa yang diinginkan.
- *Kecerdasan dalam menanggapi persoalan sosial*
Kecerdasan merupakan modal dasar yang ada dalam diri individu masing masing dan berbeda pada setiap individu. Kemudian juga merupakan modal dasar untuk memecahkan permasalahan sosial yang muncul. Potensi kecerdasan yang karakternya bersifat kognitif akan lebih mudah diukur. Sedangkan kecerdasan yang sifatnya afektif lebih sulit diukur dan dievaluasi dengan aspek kecerdasan. Kecerdasan juga sangatlah penting bagi individu untuk menjalani kehidupan dan masalah masalah hidup yang terus terjadi.
- *Penghayatan*
Penghayatan adalah proses kejiwaan yang sifatnya menuntut suasana yang tenang. Proses ini tidak hanya melibatkan sikap merasakan, memperhatikan, menikmati atau lainnya, namun lebih dari itu. Hal -hal yang terjadi dalam proses interaksi sosial, dirasakan serta diikuti dengan tenang sehingga menimbulkan kesan yang mendalam pada diri masing masing individu. Proses penghayatan ini dilakukan dalam kondisi penuh kesadaran. Penghayatan penuh akan lebih sulit dilakukan.
- *Kesadaran*
Kesadaran perlu ada dalam melakukan suatu tindakan, mengambil keputusan dalam interaksi dengan kehidupan sosial. Kesadaran pada individu ditentukan oleh individu itu sendiri setelah melihat apa yang terjadi pada lingkungan sosialnya sebagai respon psikologis yang positif.
- *Harga diri*
Harga diri merupakan konsep yang menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang bermartabat. Martabat atau harga diri yang terbina dan dipelihara akan menjadi perhitungan bagi pihak individu lain dalam memandang individu. Harga diri yang dijatuhkan akan merusak martabat individu dan dimanfaatkan oleh orang lain untuk hal yang tidak positif.
- *Sikap mental*
Sikap mental merupakan reaksi yang timbul dari diri masing-masing individu jika ada rangsangan yang datang. Reaksi mental bisa bersifat positif, negatif, dan juga netral. Hal tersebut tergantung pada kondisi diri masing masing individu serta bergantung pula pada sifat rangsangan yang datang. Rangsangan yang datang akan direspon oleh individu melalui sikap atau reaksi mental yang bisa dikatakan positif, negatif ataupun netral.
- *Kepribadian*

Kepribadian merupakan gagasan yang dinamis, sikap, dan kebiasaan yang dibentuk oleh potensi biologis secara psiko-fisiologis dan secara sosial ditransmisikan melalui budaya, serta dipadukan dengan kemauan, dan tujuan individu berdasarkan keperluan pada lingkungan sosialnya.

Tiap individu yang normal, memiliki potensi psikologis yang berkembang dan dapat dikembangkan. Kadar potensinya bervariasi antara seseorang dengan yang lainnya bergantung pada kondisi kesehatan, maupun mental-psikologisnya. Mereka yang kesehatan jasmani dan rohaninya prima, peluang pengembang potensi psikologisnya lebih baik daripada mereka yang kurang sehat. Selain daripada itu, faktor lingkungan dalam arti yang seluas-luasnya juga sangat berpengaruh. Ketajaman emosi dan reaksi emosional seseorang, sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Emosi dan reaksi emosional dengan pengendaliannya, sangat penting kedudukannya dalam kehidupan sosial termasuk dalam interaksi sosial. Emosi dengan reaksi emosional, merupakan konsep dasar psikologi sosial yang peranannya besar dalam mengembangkan potensi psikologis lainnya. Tinggi-rendahnya, terkendali-tidaknya emosi seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial yang bersangkutan. Oleh karena itu, emosi sebagai suatu potensi kepribadian wajib diberi santapan dengan berbagai pembinaan psikologis, termasuk santapan keagamaan.

Dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya berkenaan dengan peningkatan kualitas kemampuan intelektual, perhatian dan minat tersebut, memegang peranan yang sangat bermakna. Tanpa perhatian dan minat dari SDM yang bersangkutan, pengembangannya mustahil tercapai secara optimum.

Kemauan sebagai konsep dasar psikologi sosial, merupakan suatu potensi pendorong dan dalam diri individu untuk memperoleh dan mencapai suatu yang diinginkan. Kemauan yang kuat merupakan modal dasar yang berharga dalam memperoleh suatu prestasi. Ada ungkapan "di mana ada kemauan, di situ ada jalan". Kemauan yang terbinakan dan termotivasi pada diri seseorang termasuk pada diri Anda serta kita semua, menjadi landasan yang kuat mencapai sesuatu, terutama mencapai cita-cita luhur yang menjadi idaman masing-masing. Orang-orang yang kemauannya lemah, bagaimanapun sukar mencapai prestasi yang tinggi.

Motivasi sebagai suatu konsep dasar, selain timbul dari dalam diri individu masing-masing, juga dapat datang dari lingkungan, khususnya lingkungan sosial dan budaya. Seperti telah dikemukakan di atas, motivasi diri itu juga merupakan kekuatan yang mampu mendorong kemauan. Jika kita semua memiliki motivasi diri yang kuat, mempunyai harapan yang kuat juga berkemauan keras mencapai suatu cita-cita.

Kecerdasan sebagai potensi psikologis bagi seorang individu, merupakan modal dasar mencapai suatu prestasi akademis yang tinggi dan untuk memecahkan permasalahan sosial. Kecerdasan sebagai unsur kejiwaan dan aset mental, tentu saja tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan unsur-unsur serasi potensi psikologis lainnya. Dibandingkan dengan potensi psikologis yang lain, kecerdasan ini relatif lebih mudah dipantau, dievaluasi dari ungkapan perilaku individu. Potensi dan realisasi kecerdasan yang karakternya kognitif, relatif lebih mudah diukur. Sedangkan potensi dan realisasi mental yang sifatnya afektif, lebih sukar dievaluasi dibandingkan dengan aspek kecerdasan. Kecerdasan sebagai konsep dasar psikologi sosial, memiliki makna yang

mendalam bagi seorang individu, karena kecerdasan tersebut menjadi unsur utama kecendekiaan. Sedangkan kecendekiaan; merupakan modal yang sangat berharga bagi SDM menghadapi kehidupan yang penuh masalah dan tantangan seperti yang kita alami dewasa ini.

Proses kejiwaan yang sifatnya mendalam dan menuntut suasana yang tenang adalah penghayatan. Proses ini tidak hanya sekedar merasakan, memperhatikan, dan menikmati, melainkan lebih jauh daripada itu. Hal-hal yang ada di luar diri Anda dan kita masing-masing, menjadi perhatian yang mendalam, dirasakan serta diikuti dengan tenang sehingga menimbulkan kesan yang juga sangat mendalam pada diri kita masing-masing. Proses penghayatan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi diri kita yang penuh kesadaran. Tanpa kesadaran, penghayatan itu sukar terjadi atau sukar kita lakukan.

Harga diri dan sikap mental, merupakan dua konsep dasar yang mencirikan manusia sebagai makhluk hidup yang bermartabat. Oleh karena itu, harga diri ini jangan dikorbankan hanya untuk sesuatu yang secara moral tidak berarti. Harga diri yang terbina serta terpelihara, merupakan martabat kemanusiaan kita masing-masing yang selalu akan diperhitungkan oleh pihak atau orang lain. Harga diri yang dikorbankan sampai kita tidak memiliki harga diri di mata orang lain, akan menjatuhkan martabat kita yang tidak jarang dimanfaatkan orang lain untuk memperoleh keuntungan.

Masalah ini wajib disadari dan dihayati oleh tiap orang yang ingin mempertahankan martabatnya. Selanjutnya, sifat atau sikap mental, merupakan reaksi yang timbul dari diri kita masing-masing jika ada rangsangan yang datang kepada kita. Reaksi mental atau sikap mental dapat bersifat positif, negatif dan juga netral, bergantung pada kondisi diri kita masing-masing serta bergantung pula pada sifat rangsangan yang datang.

Konsep dasar yang merupakan komprehensif adalah kepribadian. Secara singkat, Brown & Brown (1980:149) mengemukakan bahwa "kepribadian tidak lain adalah pola karakteristik, sifat atau atribut yang dimiliki individu yang ajeg dari waktu ke waktu". Sedangkan Honnel Hart (Fairchild, H.P. dkk.: 1982:218) secara lebih rinci mengemukakan:

Kepribadian yaitu organisasi gagasan yang dinamika, sikap, dan kebiasaan yang dibina secara mendasar oleh potensi biologis yang diwariskan melalui mekanisme psiko-fisikal organisme tunggal dan yang secara sosial ditransmisikan melalui pola budaya, serta yang terpadu dengan semua penyesuaian, motif, kemauan dan tujuan individu berdasarkan keperluan serta kemungkinan dari lingkungan sosialnya.

Konsep dasar kepribadian yang dikemukakan oleh Brown & Brown hanya sebagai ungkapan denotatif, sedangkan yang diketengahkan oleh Hart dalam pengertian konotatif yang lebih komprehensif. Kepribadian itu bersifat unik yang memadukan potensi internal sebagai warisan biologis dengan faktor eksternal berupa lingkungan yang terbuka. Pada kondisi kehidupan yang demikian terbuka terhadap pengaruh yang sedang mengarus secara global, faktor lingkungan itu sangat kuat. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu faktor lingkungan, wajib terpanggil dan berperan aktif memberikan pengaruh positif aktif-kreatif terhadap pembinaan kepribadian.

Sumber Daya Manusia (SDM) generasi muda yang menjadi subjek pembangunan masa yang akan datang, wajib memiliki kepribadian yang kukuh-kuat, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar selalu siap

serta sigap menghadapi masalah-tantangan persaingan. Secara ideal SDM yang memiliki kepribadian yang demikian itu, dapat diandalkan sebagai penyelamatan kehidupan yang telah makin menyimpang dan kebenaran yang hakiki yang “mengorbankan nilai-nilai moral demi mencapai tujuan material semata”. Panggilan dan tugas pendidikan memang berat, namun sangat mulia.

E. Implementasi konsep dasar psikologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat

Mengetahui implementasi konsep dasar psikologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat rasanya cukup penting terutama saat kita akan mempelajari lebih lanjut mengenai ilmu psikologi dan penerapannya. Salah satu cabang dari ilmu psikologi itu sendiri adalah psikologi sosial. Psikologi sosial akan banyak sekali membahas mengenai bagaimana kehidupan sosial dan bermasyarakat. Tentu saja, ini ada kaitannya dengan bagaimana perilaku individu pada saat terlibat dalam kehidupan sosial tersebut bisa berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan sosialnya. Seorang individu bisa saja mengalami masalah sosial akibat ketidakmampuannya dalam berperilaku yang sesuai standar.

Standar penilaian masyarakat sosial terhadap individu itulah yang biasanya timbul karena adanya psikologi sosial. Berikut ini adalah beberapa macam konsep dasar dari perkembangan psikologi sosial yang bisa kita pelajari. Kita bisa menjadikannya sebagai referensi mengenai gambaran psikologi sosial yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apa sajakah itu? Ini penjelasan ringkasnya:

1. *Penggunaan Bahasa.* Penggunaan bahasa merupakan salah satu bentuk penerapan dari psikologi sosial. Bahasa menjadi sebuah media untuk saling berinteraksi pada saat individu satu berkomunikasi dengan lainnya. Ini bisa diamati lebih mendalam lagi dalam psikologi sosial sehingga menjadikannya bagian dari penerapan yang sering kita jumpai dalam sehari-hari.
2. *Etik.* Lahirnya sikap yang pantas dan tidak pantas dalam suatu masyarakat juga merupakan bentuk dari penerapan psikologi sosial. Etik dan etika menjadi dua hal yang saling berkaitan erat, dimana di dalamnya akan mengatur bagaimana seyogyanya individu dalam bertindak. Tanpa adanya psikologi sosial, etik mungkin tidak akan pernah ada.
3. *Tiga Dimensi Waktu.* Psikologi sosial juga akan memberikan pemahaman mengenai tiga dimensi waktu yang akan dihadapi oleh seseorang. Ia akan hidup dalam masa sekarang, masa lalu dan masa depan. Ketiga dimensi ini kemudian akan mempengaruhi cara dalam ia bertindak di lingkungan. Sebagai contoh, masa lalu seseorang mungkin akan sangat erat kaitannya dengan trauma tentang tujuan yang ia akan capai di masa mendatang untuk saat ini.
4. *Pengaruh Lingkungan terhadap Individu.* Penerapan lain dari psikologi sosial bisa dilihat dari bagaimana lingkungan mampu membentuk kepribadian tertentu pada seseorang. Psikologi sebagai ilmu yang mengamati perilaku akan menunjukkan fenomena ini. Kita bahkan mungkin pernah mendengar

tentang aliran psikobehaviorisme yang jelas-jelas menunjukkan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh.

5. *Keseimbangan Aspek Jasmani dan Rohani.* Kegagalan antara aspek jasmani dan rohani akan berdampak pada psikologi sosial seseorang. Ini adalah implementasi konsep dasar psikologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat paling terlihat terutama ketika seseorang mengalami suatu permasalahan. Individu bisa diamati bagaimana perilakunya dalam menghadapi permasalahan tersebut.
6. *Pengaturan Hubungan Antar Kelompok.* Hubungan antar kelompok akan menjadi lebih teratur dengan adanya psikologi sosial. Contoh yang paling jelas adalah ketika kita melihat bagaimana warga dari RW yang berbeda akan dikumpulkan dalam satu wadah di kelurahan untuk membahas mengenai permasalahan-permasalahan lingkungan yang mungkin saja ada. Psikologi sosial akan menunjukkan bagaimana perilaku-perilaku dalam kelompok tersebut yang berusaha mencari penyelesaian.
7. *Pembuatan Norma dan Peraturan.* Norma dan peraturan juga lahir karena adanya psikologi sosial. Di poin sebelumnya, telah dijelaskan bahwa etik dan etika merupakan produk dari psikologi sosial. Ini kemudian akan berkembang menjadi norma dan peraturan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Psikologi sosial akan banyak memberikan pengetahuan tentang mana yang wajar dan tidak wajar pada seseorang dalam berperilaku. Ini kemudian dijadikan sebagai norma dan aturan tertentu yang berlaku di lingkungan tersebut.
8. *Pembuatan Kesepakatan Mufakat.* Kesepakatan mufakat merupakan kesepakatan yang diambil secara bersama-sama, dengan saling menguntungkan pihak dan tidak ada yang merasa terintimidasi. Pengambilan keputusan ini juga bisa dilakukan dengan lebih mudah dengan adanya psikologi sosial. Ini merupakan sebuah bentuk penerapan yang ada kaitannya juga dengan beberapa poin penjelasan sebelumnya.
9. *Proses Komunikasi.* Jika di awal tadi sudah dijelaskan bahwa bahasa merupakan bagian yang paling penting dalam interaksi dan merupakan hasil dari adanya penerapan psikologi sosial, maka kita akan mengetahui bahwa proses komunikasi juga merupakan penerapan psikologi sosial yang bisa kita amati. Cara berkomunikasi seseorang akan menunjukkan bagaimana kualitasnya dalam bersosialisasi.
10. *Individu sebagai Makhluk Sosial.* Sebagai poin penutup, individu akan dipandang sebagai makhluk sosial seutuhnya di dalam psikologi sosial. Ini merupakan penerapan yang jelas bisa kita rasakan sendiri, dimana kita tidak bisa jika hanya hidup sendiri. Kita membutuhkan orang lain untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang kita hadapi. Terdapat pendekatan humanistik dalam psikologi sosial yang terasa di sini.

Jadi, bagaimana? Sepertinya beberapa implementasi dari psikologi sosial memang bisa kita amati secara langsung. Kita bisa mengembangkannya lebih

mendalam lagi dengan mempelajari banyak hal tentang psikologi sosial. Yang jelas, implementasi konsep dasar psikologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat ini sangat berguna dan kita bisa turut mengamatinya.

Daftar Pustaka

- Allport, G.W. (1958). *The Nature of Prejudice*. New York: Addison Wesley.
Baron, R.A., & Byrne, D. (1997). *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
Hogg, M.A., & Vaughn, G.M. (2002). *Social Psychology*. Harlow: Printice Hall.
Moskowitz, G.B. (2005). *Social Cognition*. New York: The Guilford Press.
Myers, D.G. (1999). *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
Sarwono, S.W. (1996). *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Psikologi Sosial – Pengertian, Teori, Ruang Lingkup dan Konsepnya
<https://dosenpsikologi.com/psikologi-sosial> diakses 31 Mei 2018

10 Implementasi Konsep Dasar Psikologi Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat
<https://dosenpsikologi.com/implementasi-konsep-dasar-psikologi-sosial-dalam-kehidupan-bermasyarakat> diakses tanggal 31 Mei 2018